

Pengaruh *Burnout* Akademik terhadap Ide Bunuh Diri di Kalangan Mahasiswa Politeknik di Surabaya

Nashuha Faza Wuryaningtyas¹, Am Maisarah Disrinama² dan Ponti Almas Karamina³

^{1,2,3}Program Studi Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Jurusan Teknik Permesinan Kapal, Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Surabaya 60111

E-mail: dokteram@ppns.ac.id

Abstrak

Bunuh diri di kalangan mahasiswa merupakan isu kesehatan mental yang semakin mengkhawatirkan, terutama di tengah meningkatnya tekanan akademik yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa berada dalam masa transisi menuju kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai tantangan emosional, sosial, dan akademik. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap gangguan psikologis, termasuk *burnout* dan ide bunuh diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *burnout* akademik terhadap kemunculan ide bunuh diri pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Sebanyak 180 mahasiswa dari berbagai program studi yang dipilih secara acak untuk mengisi kuesioner daring yang meliputi *Maslach Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) dan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan analisis regresi logistik ordinal. Hasil menunjukkan bahwa *burnout* akademik secara signifikan memengaruhi ide bunuh diri ($p < 0,012$), dengan tiga dimensi utama mencakup kelelahan emosional, sinisme, dan penurunan efikasi akademik. Ketiga dimensi ini berkontribusi terhadap peningkatan risiko pemikiran bunuh diri pada mahasiswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menegaskan pentingnya intervensi dini dalam bentuk layanan konseling serta program peningkatan ketahanan akademik mahasiswa untuk mencegah risiko psikologis yang lebih serius.

Kata Kunci: *Burnout* Akademik, Ide Bunuh Diri, Kesehatan Mental, Kelelahan Emosional, Mahasiswa

Abstract

Suicide among university students is an increasingly concerning mental health issue, particularly amidst the growing academic pressures within higher education environments. Students are in a transitional stage toward adulthood, marked by various emotional, social, and academic challenges. These conditions make them more vulnerable to psychological problems, including burnout and suicidal ideation. This study aims to examine the influence of academic burnout on the emergence of suicidal ideation among students. A quantitative approach using a survey method was applied. A total of 180 students from various study programs were randomly selected to complete online questionnaires, including the Maslach Burnout Inventory-Student Survey (MBI-SS) and the Adult Suicidal Ideation Questionnaire (ASIQ). Data were analyzed using Pearson correlation and ordinal logistic regression. The results showed that academic burnout significantly affects suicidal ideation ($p < 0.012$), with its three main dimensions—emotional exhaustion, cynicism, and reduced academic efficacy—contributing to an increased risk of suicidal thoughts among students. These findings reinforce previous research and highlight the urgent need for early intervention through counseling services and programs aimed at strengthening students' academic resilience to prevent more serious psychological risks.

Keywords: *Academic Burnout, Emotional Exhaustion, Mental Health, Suicidal Ideation, University Students*

1. PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Tindakan ini tergolong sebagai bentuk perilaku destruktif yang tidak hanya menghentikan kehidupan individu tersebut, tetapi juga menghilangkan semua potensi yang dimilikinya untuk bertumbuh, berubah, dan mengatasi kesulitan yang tengah dihadapi. Dalam banyak kasus, bunuh diri terjadi sebagai reaksi ekstrem terhadap kondisi yang dianggap tidak dapat diatasi, seperti penderitaan emosional yang mendalam, tekanan sosial, atau rasa tidak berdaya berkepanjangan (Hawton & Pirkis, 2024). Menurut laporan terbaru dari World Health Organization

(WHO, 2024), pada tahun 2023 tercatat sekitar 700.000 kasus kematian akibat bunuh diri secara global. Wilayah Asia Tenggara menduduki peringkat tertinggi dalam jumlah kasus, menegaskan bahwa isu ini menjadi perhatian besar, khususnya di kawasan berpenduduk padat seperti Indonesia.

Di tingkat nasional, data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Kepolisian Republik Indonesia (Pusiknas Bareskrim Polri, 2023) menunjukkan peningkatan jumlah kasus bunuh diri dari 900 kasus pada tahun 2022 menjadi 971 kasus hanya dalam kurun waktu Januari hingga Agustus 2023. Angka ini memperlihatkan tren kenaikan yang mengkhawatirkan, khususnya di kalangan usia produktif. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan bahwa prevalensi depresi tertinggi terjadi pada usia 15–24 tahun. Kelompok ini juga memiliki risiko jauh lebih besar untuk mengalami pemikiran bunuh diri.

Kelompok usia ini mencakup remaja akhir hingga dewasa awal, yang sering kali berada dalam fase rentan secara emosional dan sosial. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok ini, merupakan populasi yang sedang berada dalam masa transisi menuju kemandirian. Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan penting, mulai dari perpisahan dengan keluarga inti, adaptasi terhadap lingkungan sosial baru, hingga tuntutan akademik yang semakin kompleks (Listyanti, 2012; Mounts et al., 2006). Bila tekanan-tekanan ini tidak dikelola dengan baik, mahasiswa berpotensi mengalami stres berat yang dapat mendorong mereka mencari pelarian dalam komunitas online atau bahkan mengalami ide bunuh diri (Maharani, 2021).

Sejumlah insiden tragis yang melibatkan mahasiswa di berbagai kota di Indonesia sepanjang tahun 2024 mulai dari Semarang hingga Surabaya menggambarkan betapa seriusnya isu bunuh diri di lingkungan perguruan tinggi. Kota Surabaya sendiri mencatat 10 kasus bunuh diri pada 2024, dengan tiga di antaranya berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya pada 2022 juga menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 15.000 pasien gangguan jiwa yang mengakses layanan kesehatan, dan sekitar 3.500 di antaranya mengalami gangguan jiwa berat. Angka ini menggambarkan bahwa gangguan psikologis pada generasi muda bukanlah fenomena yang langka, tetapi telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara sistemik.

Meningkatnya kasus-kasus tersebut menekankan pentingnya untuk mengenali dan menangani gejala awal, seperti ide bunuh diri, sebelum berkembang menjadi tindakan nyata. Ide bunuh diri merupakan bentuk pemikiran untuk mengakhiri hidup yang muncul secara berulang dan dapat menjadi awal dari tindakan bunuh diri (Ribeiro et al., 2016; Van Orden et al., 2010). Meski tidak semua orang yang memiliki ide bunuh diri akan melakukannya, pemikiran ini tetap menjadi indikator risiko yang perlu diperhatikan secara serius.

Ide bunuh diri merupakan konsekuensi dari berbagai faktor internal dan eksternal. Tekanan akademik dan tuntutan capaian prestasi akademik menjadi salah satu pemicu dominan di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ekawati & Arniati (2024) menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat kelelahan akademik dengan munculnya ide bunuh diri. Semakin tinggi intensitas *burnout* yang dialami mahasiswa, semakin besar kemungkinan mereka mengalami keputusan yang berujung pada ide untuk mengakhiri hidup. Dyrbye et al. (2008) juga menekankan bahwa kelelahan yang tidak ditangani dapat meningkatkan risiko pemikiran bunuh diri, sementara pemulihan dari *burnout* dikaitkan dengan penurunan ide bunuh diri.

Burnout akademik merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan kelelahan emosional, penurunan motivasi belajar, sikap sinis terhadap aktivitas akademik, serta perasaan tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Schaufeli et al., 2002). Individu yang mengalami *burnout* cenderung merasa lelah secara mental, kehilangan minat terhadap perkuliahan, dan merasa tidak lagi memiliki kontrol atas pencapaian akademiknya. *Burnout* berkembang secara bertahap dan sering kali tidak disadari, bila tidak ditangani secara tepat, *burnout* tidak hanya berdampak pada performa akademik, tetapi juga dapat merusak kesehatan mental mahasiswa dalam jangka panjang.

Mahasiswa tingkat akhir umumnya menunjukkan tingkat *burnout* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa baru (Yusriyyah et al., 2023). Hal ini juga diperkuat oleh temuan Rad et al. (2017) yang menunjukkan bahwa 86,6% mahasiswa mengalami stres akademik berat yang dapat berkembang menjadi *burnout*, dan bahwa kondisi ini cukup umum terjadi di berbagai negara, termasuk negara-negara di Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini tidak terbatas pada konteks lokal tetapi terjadi secara global.

Fenomena *burnout* di kalangan mahasiswa kerap kali dianggap sebagai bagian normal dari kehidupan akademik. Stigma terhadap masalah psikologis dan anggapan bahwa tekanan tinggi adalah bagian tak terpisahkan dari dunia perkuliahan membuat banyak mahasiswa enggan mencari bantuan. Namun, anggapan ini berbahaya karena dapat membuat gejala *burnout* diabaikan dan tidak mendapat intervensi yang tepat. Padahal, *burnout* yang tidak tertangani tidak hanya memengaruhi prestasi akademik, tetapi juga kesejahteraan psikologis secara keseluruhan, termasuk peningkatan risiko munculnya ide bunuh diri.

Didasarkan pada berbagai temuan tersebut, penting untuk menelaah lebih dalam hubungan antara *burnout* akademik dengan ide bunuh diri di kalangan mahasiswa. Pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika ini tidak hanya dapat memperkaya literatur akademik, tetapi juga menjadi landasan dalam perumusan kebijakan dan strategi intervensi yang berorientasi pada pencegahan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis korelasi Pearson untuk menguji pengaruh antara variabel *burnout* akademik dan ide bunuh diri. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 180 mahasiswa aktif dari berbagai program studi di satu instansi perguruan tinggi, yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui platform Google Form, dengan prosedur awal berupa pengisian data identitas dasar dan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) yang disajikan pada halaman kedua. Responden hanya dapat melanjutkan pengisian kuesioner apabila telah menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela. Perolehan data kemudian diolah menggunakan SPSS versi 27 dengan metode regresi logistik ordinal.

Pada penelitian ini digunakan dua alat ukur bentuk skala, yakni Maslach *Burnout Inventory-Student Survey* (MBI-SS) untuk mengukur *burnout* akademik dan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ) untuk mengukur tingkat ide bunuh diri. Skala pertama terdiri dari 15 pertanyaan dengan 7 skala likert yang terdiri dari tiga dimensi menurut Schaufeli (2002), diantaranya (1) *emotional exhaustion*, (2) *cynicism*, mengacu pada sikap sinis pada satu, dan (3) *Reduce of academic efficacy*, mengacu pada penurunan keyakinan diri sendiri akan kemampuan menyelesaikan studi. MBI-SS ini memiliki reliabilitas *cornbach alpha* 0.9 diinterpretasikan memiliki nilai reliabilitas yang sangat baik.

Untuk mengukur tingkat ide bunuh diri pada mahasiswa, penelitian ini menggunakan *Adult Suicidal Ideation Questionnaire* (ASIQ) yang dikembangkan oleh Reynolds (1991). ASIQ dirancang untuk mengevaluasi intensitas pemikiran bunuh diri dalam periode satu bulan terakhir. Instrumen ini terdiri dari 25 item bersifat unidimensional, yang mencerminkan kecenderungan pemikiran untuk mengakhiri hidup. Setiap item diberi skor menggunakan skala Likert 7 poin, mulai dari 0 (tidak pernah memiliki pemikiran tersebut) hingga 6 (mengalami pemikiran hampir setiap hari). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat ide bunuh diri yang lebih besar. Kuisisioner ini memiliki reliabilitas *cornbach alpha* sebesar 0.977 atau reliabilitas yang sangat baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis dari 180 mahasiswa dan pengolahan data menggunakan metode regresi logistik ordinal, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh.

Tabel 1. Kategorisasi *Burnout* Akademik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak <i>Burnout</i>	138	76,7
<i>Burnout</i>	42	23,3
Jumlah	180	100

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% partisipan berada dalam kategori tidak mengalami *burnout* akademik, sedangkan 23,3% sisanya dikategorikan mengalami *burnout* akademik. Kategorisasi ini dilakukan dengan mengacu pada skor dari tiga dimensi utama *burnout* akademik, yaitu kelelahan emosional (*emotional exhaustion*), sinisme terhadap aktivitas akademik (*cynicism*), dan penurunan efikasi akademik (*academic efficacy*). Seorang partisipan dinyatakan mengalami *burnout* akademik apabila memiliki skor tinggi pada dimensi kelelahan emosional dan sinisme, serta skor rendah pada efikasi akademik. Meskipun begitu, dalam konteks praktis dan klinis, keberadaan dua dimensi utama saja yakni kelelahan emosional yang tinggi dan sinisme yang tinggi sudah cukup untuk menjadi indikator kuat bahwa individu tersebut mengalami gejala *burnout* akademik yang signifikan.

Tabel 2. Kategorisasi Ide Bunuh Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	161	89,4%
Sedang	15	8,3%
Tinggi	4	2,2%
Jumlah	180	100

Berdasarkan Tabel 2, hasil distribusi frekuensi menunjukkan sebanyak 8,3% mahasiswa tergolong memiliki tingkat ide bunuh diri sedang, yang mengindikasikan adanya kecenderungan pemikiran bunuh diri yang mulai muncul namun belum mengarah pada risiko tinggi. Adapun 2,2% mahasiswa lainnya teridentifikasi berada dalam kategori ide bunuh diri tinggi, yang mencerminkan adanya risiko serius terhadap kesehatan mental mereka.

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh

Model	-2 Log Likelihood	Chi-Square	df	Sig.
Intercept Only	19.954	-	-	-
Final	13.634	6.320	1	< .012

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji pengaruh *burnout* akademik terhadap ide bunuh diri menggunakan metode regresi logistik ordinal. Nilai *Chi-Square* sebesar 17,510 dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan nilai signifikansi < .012 atau (*p value* <0,05) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *burnout* akademik terhadap kemunculan ide bunuh diri.

Penelitian pada mahasiswa kedokteran di Amerika Serikat memperlihatkan temuan serupa, di mana sekitar 50% mengalami *burnout* dan 10–11% melaporkan ide bunuh diri dalam satu tahun terakhir. Selain itu, mahasiswa yang mengalami *burnout* memiliki peluang lebih besar mengalami ide bunuh diri setahun kemudian, sementara mereka yang pulih dari *burnout* menunjukkan penurunan ide tersebut (Dyrbye et al., 2008). Ini mendukung temuan bahwa *burnout* tidak hanya berkorelasi, tetapi juga memiliki potensi sebagai predictor jangka panjang terhadap ide bunuh diri.

Dalam konteks lokal, penelitian pada remaja menunjukkan mekanisme serupa: rendahnya fungsi keluarga dan kelelahan akademik saling berinteraksi dan meningkatkan risiko ide bunuh diri (Ekawati & Arniati, 2024). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja, hal ini semakin memperkuat peran *burnout* akademik sebagai faktor berisiko terhadap pemikiran bunuh diri di kalangan usia muda.

Burnout akademik dipengaruhi oleh tiga dimensi, dimensi pertama yakni kelelahan emosional, merujuk pada kondisi ketika mahasiswa mengalami kelelahan mental yang terus-menerus akibat beban studi yang berat dan berkepanjangan. Keadaan ini dapat mengganggu stabilitas emosi dan menurunkan kapasitas individu dalam mengelola stres, sehingga membuka peluang munculnya pikiran untuk mengakhiri penderitaan yang dialami. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh Oh et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kelelahan emosional merupakan dimensi *burnout* yang paling signifikan dalam meningkatkan risiko ide bunuh diri, bahkan ketika variabel depresi telah dikontrol dalam analisis. Studi tersebut juga mengindikasikan bahwa kelelahan emosional berkontribusi sebesar 47% terhadap peningkatan kemungkinan munculnya pikiran bunuh diri pada individu di berbagai sektor pekerjaan, menegaskan bahwa dampaknya meluas di luar konteks medis atau akademik saja.

Dimensi selanjutnya adalah sinisme (*cynicism*), yaitu sikap negatif atau menjauh dari tanggung jawab akademik yang ditandai dengan hilangnya minat, motivasi, serta keterhubungan emosional terhadap proses belajar. Ketika mahasiswa kehilangan arah dan tujuan dalam studinya, mereka berpotensi merasakan kekosongan makna hidup dan kehilangan harapan terhadap masa depan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh X. Wang et al. (2024) yang mengidentifikasi sinisme sebagai prediktor paling dominan dalam hubungan antara *burnout* dan gejala depresi pada mahasiswa. Hilangnya motivasi belajar dalam konteks sinisme ternyata sejalan dengan gejala utama depresi, yaitu hilangnya dorongan untuk hidup, sehingga memperkuat hubungan antara sinisme akademik dan ide bunuh diri.

Dimensi ketiga adalah penurunan efikasi akademik, yang mengacu pada rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Okechukwu et al. (2022) menyatakan bahwa stres akademik yang disertai dengan rendahnya efikasi akademik atau tingkat resiliensi yang minim berhubungan secara signifikan dengan peningkatan risiko ide bunuh diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi akademik memegang peran penting dalam menentukan sejauh mana seorang mahasiswa mampu mengelola tekanan belajar. Individu dengan efikasi akademik yang tinggi cenderung memiliki

keterampilan *coping* yang lebih baik, sehingga lebih resisten terhadap tekanan psikologis.,

Dalam penelitiannya, Okechukwu mengemukakan stress akademik yang tinggi menunjukkan korelasi positif dengan ide bunuh diri ($r = 0.17, p < 0.001$), tetapi adanya *resiliensi* dan strategi coping yang adaptif mampu memperlemah hubungan ini. Hal ini menunjukkan pentingnya faktor mediasi/moderasi dalam model *burnout* dan ide bunuh diri, dan menunjukkan bahwa membangun kemampuan siswa beradaptasi dapat mengurangi risiko secara signifikan. Selain itu, studi di Pakistan (Ijaz & ahmed, 2018) juga mendapati bahwa *burnout* terbukti memprediksi ide bunuh diri pada mahasiswa, dengan tingkat prevalensi tinggi serta sinyal kuat adanya hubungan sebab-akibatnya.

Institusi dapat mempertimbangkan rekomendasi pencegahan ide bunuh diri dengan memberikan tindakan preventif yang berkaitan dengan masing-masing dimensi *burnout* akademik. Pada dimensi kelelahan emosional, institusi dapat melakukan pelatihan keterampilan komunikasi emosional, kebijakan beban studi yang proporsional, dan kampanye edukasi untuk mendorong pencarian bantuan (*help-seeking*). Sedangkan pada sinisme tindakan sosialisasi *Meaning-Centered Learning* (MCL), *Informal Peer-Assisted Learning* (IPAL), serta psikoedukasi untuk orang tua mahasiswa dapat dilakukan. Intervensi berbasis mindfulness (*Mindfulness-Based Interventions*/MBIs) dan pemberian umpan balik berbasis pengembangan (*growth-based feedback*) juga dapat dilakukan untuk meningkatkan efikasi diri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *burnout* akademik memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa (p value $< 0,05$). Dari 180 mahasiswa, 23,3% diantaranya memiliki *burnout* akademik dan 2,2% mahasiswa memiliki tingkat ide bunuh diri yang tinggi. Ketiga dimensi *burnout* akademik, yakni kelelahan emosional, sinisme terhadap aktivitas akademik, dan penurunan efikasi akademik berkontribusi terhadap meningkatnya risiko pemikiran bunuh diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik di dalam maupun luar negeri, yang menekankan bahwa tekanan akademik yang tidak terkelola secara adaptif dapat berdampak serius pada kesehatan mental mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan tinggi untuk tidak menganggap *burnout* sebagai kondisi yang wajar, tetapi justru sebagai sinyal adanya ketidakseimbangan psikososial yang perlu segera ditangani.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., Massie, F. S., Power, D. V., Eacker, A., Harper, W., Durning, S., Moutier, C., Szydlo, D. W., Novotny, P. J., Sloan, J. A., & Shanafelt, T. D. (2008). Burnout and suicidal ideation among U.S. medical students. *Annals of Internal Medicine*, 149(5), 334–341. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-149-5-200809020-00008>
- Ekawati, D., & Arniati, S. L. (2024). Family Functioning and Academic Burnout in Adolescent Suicide Ideation. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 12(01), 13–21. <https://doi.org/10.47718/JPD.V12I01.2310>
- Hawton, K., & Pirkis, J. (2024). Preventing suicide: a call to action. *The Lancet Public Health*, 9(10), e825–e830. [https://doi.org/10.1016/s2468-2667\(24\)00159-2](https://doi.org/10.1016/s2468-2667(24)00159-2)
- Ijaz, T., & ahmed, sarah. (2018). Suicidal Ideation and Burnout among University students. *Proceedings of International Academic Conferences*. <https://ideas.repec.org/p/sek/iacpro/8108969.html>
- Ika Nurfitriani Listyanti, author. (2012). *Interpersonal Psychotherapy untuk meningkatkan Self-Esteem pada mahasiswa Universitas Indonesia yang mengalami Distres Psikologis = Interpersonal Psychotherapy to increase Self-Esteem among undergraduate students with Psychological Distress at Universitas Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Maharani, W. (Winda). (2021). Gambaran Tingkat Psychological Distress Mahasiswa dan Hubungannya dengan Aksesibilitas Pelayanan Konseling Mahasiswa. *Muqoddima*, 2(2), 139–158. <https://doi.org/10.47776/MJPRS.002.02.04>
- Mounts, N. S., Valentiner, D. P., Anderson, K. L., & Boswell, M. K. (2006). Shyness, sociability, and parental support for the college transition: Relation to adolescents' adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 71–80. <https://doi.org/10.1007/S10964-005-9002-9>
- Oh, D. J., Shin, Y. C., Oh, K. S., Shin, D. W., Jeon, S. W., & Cho, S. J. (2023). Examining the links between burnout and suicidal ideation in diverse occupations. *Frontiers in Public Health*, 11, 1243920. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2023.1243920/BIBTEX>
- Okechukwu, F. O., Ogba, K. T. U., Nwifo, J. I., Ogba, M. O., Onyekachi, B. N., Nwanosike, C. I., & Onyishi, A. B. (2022). Academic stress and suicidal ideation: moderating roles of coping style and resilience. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12888-022-04063-2>,

- Pusiknas Bareskrim Polri. (2023). *Kasus Penemuan Mayat dan Bunuh Diri Meningkat di 2023*. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kasus_penemuan_mayat_dan_bunuh_diri_meningkat_di_2023
- Rad, M., Shomoossi, N., Rakhshani, M. H., & Sabzevari, M. T. (2017). Psychological Capital and Academic Burnout in Students of Clinical Majors in Iran. *Acta Facultatis Medicae Naissensis*, 34(4), 311–319. <https://doi.org/10.1515/AFMNAI-2017-0035>
- Reynolds, W. M. (1991). Psychometric Characteristics of the Adult Suicidal Ideation Questionnaire in College Students. *Journal of Personality Assessment*, 56(2), 289–307. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5602_9
- Ribeiro, J. D., Franklin, J. C., Fox, K. R., Bentley, K. H., Kleiman, E. M., Chang, B. P., & Nock, M. K. (2016). Self-injurious thoughts and behaviors as risk factors for future suicide ideation, attempts, and death: a meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Medicine*, 46(2), 225–236. <https://doi.org/10.1017/S0033291715001804>
- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students a cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481. <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- Van Orden, K. A., Witte, T. K., Cukrowicz, K. C., Braithwaite, S. R., Selby, E. A., & Joiner, T. E. (2010). The Interpersonal Theory of Suicide. *Psychological Review*, 117(2), 575. <https://doi.org/10.1037/A0018697>
- Wang, X., Yang, M., Ren, L., Wang, Q., Liang, S., Li, Y., Li, Y., Zhan, Q., Huang, S., Xie, K., Liu, J., Li, X., & Wu, S. (2024). Burnout and depression in college students. *Psychiatry Research*, 335, 115828. <https://doi.org/10.1016/J.PSYCHRES.2024.115828>
- Yusriyyah, S., Nugraha, D., Jundiah, S., Studi, P., Keperawatan, S., Keperawatan, F., Kencana, U. B., & Soekarno, J. R. (2023). Hubungan Stres Akademik Dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 4(1), 25. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJNHS>